

# Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dampak *Cyberbullying*

Syukri Ramadhani<sup>1</sup>, Indah Sukmawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Indoensia,

\*\*Corresponding author, e-mail: [indahsukmawati@fip.unp.ac.id](mailto:indahsukmawati@fip.unp.ac.id)

## Abstract

This research is motivated by the existence of students at SMAN 3 Lubuk Basung who do not understand the impact of cyberbullying. One of the reasons is because they have never been given information related to it. This study aims to describe students' understanding of the impact of cyberbullying before and after being given information services with a problem-based learning approach and to test the effectiveness of information services with a problem-based learning approach in improving students' understanding of the impact of cyberbullying. The type of research used is a pre-experimental design (one group pretest-posttest design). The data analysis technique used the Wilcoxon signed rank test. The results of the study revealed an increase in students' understanding of the impact of cyberbullying and information services with a problem-based learning approach were effective in improving students' understanding of the impact of cyberbullying. This is reinforced by the results of the Wilcoxon signed rank test where the *asympt.sig* (2-tailed) in the experimental group was less than 0.05. It is concluded that information services with a problem-based learning approach are effective in improving students' understanding of the impact of cyberbullying

**Keywords:** Information services, Problem based learning approach, Impact of cyberbullying

## Pendahuluan

Kehadiran internet sebagai media komunikasi *modern* telah membuat dunia menjadi semakin mudah digenggam, pada era saat ini teknologi membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia, sehingga kehidupan tidak akan dapat terpisahkan dengan teknologi. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang berkembang saat ini dan hampir dimiliki oleh semua orang di dunia untuk berkomunikasi adalah media sosial (Afriluyanto, 2018). Idealnya dengan adanya media sosial ini hendaknya dapat memberi kemudahan individu untuk mengenal lingkungannya dengan baik dan juga mampu menggali informasi dan ilmu pengetahuan seluas-luasnya sehingga pengetahuan dan sumber daya manusia bisa bertumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya dalam sebuah perubahan yang dilakukan menginginkan dampak positif yang signifikan, namun tak dapat disangkal ia akan diiringi oleh dampak negatif dan salah satunya adalah *cyberbullying* (Agustina, 2019).

*Cyberbullying* dilihat dari asal katanya terdiri dari dua kata yaitu *cyber* (internet), dan *bullying* (perundungan). Kowalski, Limber dan Agatston (2008) menyatakan bahwa

\*Corresponding author, e-mail: [author@email.xx](mailto:author@email.xx)



---

“*cyberbullying is a behavior that can occur through multiple modalities (e.g., instant messaging, e-mail, chat rooms), appear in a number of guises (e.g., harassment, flaming, impersonation), and be perpetrated anonymously by individuals you would least suspect of bullying someone else.*” Selanjutnya Yuniarramah dan Adiyanti (2019) *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, mengganggu individu atau sekelompok orang.

Jumlah remaja di Indonesia yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80%, dan hampir setiap harinya remaja mengalami *cyberbullying* (Safaria, 2016). Menurut laporan United Nations Children’s Fund (UNICEF) pada tahun 2016, korban *cyberbullying* di Indonesia mencapai 41-50% (Ningrum & Amna, 2020). Hinduja & Patchin (2012) mengemukakan efek negatif *cyberbullying* berdasarkan pengalaman para korban. Beberapa korban mengaku terluka baik secara fisik maupun mental. *Cyberbullying* yang dialami membuat para korban merasa tidak berdaya, tidak berharga dan tidak percaya diri, beberapa korban sering merasa takut dan malu untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui wawancara di SMAN 3 Lubuk Basung dalam hal ini ada dua komponen yang diwawancarai yaitu siswa dan guru BK. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu dari tanggal 27 September-2 Oktober 2022, dari wawancara yang dilakukan dengan 7 orang siswa, 3 dari 7 orang yaitu VA, TD, dan NW mengatakan bahwa mereka pernah melihat perilaku *cyberbullying* di media sosial yang digunakannya, sedangkan 4 orang lagi yaitu JA, TA, AG dan juga AR, mengatakan bahwa mereka pernah mendengar istilah *cyberbullying* namun tidak mengetahui apa arti dan dampak dari *cyberbullying* itu sendiri. Ketika ditanyakan kepada ketujuh siswa ini terkait dengan dampak dari *cyberbullying* masih sedikit sekali dari mereka yang mengetahui, hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman siswa terkait dampak *cyberbullying* masih rendah.

Salah satu upaya menanggulangi *cyberbullying* di masyarakat yaitu menggunakan cara preventif dimana cara ini merupakan tindakan mencegah terjadinya penindasan dan pelecehan, upaya preventif yang perlu dilakukan diantaranya yaitu melalui jenjang pendidikan (Sakban, 2019). Salah satu tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2003). Layanan bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan memiliki peranan penting terkait aspek ini dimana dalam pelaksanaannya menurut Prayitno dan Erman Amti (2013) layanan bimbingan dan konseling memiliki empat fungsi yang mana fungsi tersebut yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, maka dalam konteks permasalahan *cyberbullying* di atas tentunya layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan besar dimana sesuai dengan fungsinya yaitu fungsi pemahaman dan pencegahan. Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu individu dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* adalah dengan memberikan layanan informasi (Nurihsan, 2006).

Prayitno dan Amti (2013) mengemukakan bahwa layanan informasi secara umum sama dengan layanan orientasi, yaitu bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan. Menurut Aqib (2012) layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Dalam kasus ini Guru BK atau konselor sekolah dapat melakukan layanan informasi yang dapat menambahkan pengetahuan siswa mengenai dampak

---

*cyberbullying*. Dikarenakan pengetahuan tersebut dapat digunakan oleh siswa agar tercegah dari perilaku *cyberbullying* ataupun menjadi korban *cyberbullying* itu sendiri. Layanan informasi dapat dilaksanakan dalam berbagai pendekatan dan salah satu pendekatan dalam pelaksanaan layanan informasi yang berkembang saat ini yaitu pendekatan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah).

Kunandar (2010) pendekatan *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pendekatan PBL memiliki keistimewaan dibanding yang lain karena menjadikan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar, sehingga pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk menambah pemahaman siswa terkait suatu masalah yang ada di lingkungan nya, salah satunya yaitu *cyberbullying*

Layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* sebagai salah satu layanan bimbingan konseling memberi peran penting sebagai bentuk langkah preventif dalam membantu siswa agar terhindar dari perilaku *cyberbullying* sehingga dengan pemberian layanan ini hendaknya dapat menambah pemahaman peserta didik terkait bahaya atau dampak yang ditimbulkan dan membantu mengurangi perilaku *cyberbullying* itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dampak *Cyberbullying*

## Metod

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *pre-experimen design* dengan *one group pre test-post test design*, maksudnya hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena peneliti dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Yusuf (2007) menjelaskan bahwa rancangan penelitian ini terdiri dari satu kelompok saja (tidak memiliki kelompok kontrol). Arikunto (2006) menjelaskan bahwa di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut observasi awal / *Pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *Posttest*, sehingga akan terlihat perbandingan sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan. Sampel penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 siswa SMA N 3 Lubuk Basung. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Juliansyah, 2011). Sampel penelitian terdiri dari 21 orang siswa yang dipilih dari hasil *pretest*. Pengumpulan data menggunakan angket pemahaman dampak *cyberbullying* dengan 32 item terdiri dari 4 aspek *cyberbullying* dengan menggunakan model skala *guttman*. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terkait dampak *cyberbullying* menggunakan rumus uji *wilcoxon signed rank test*.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pemahaman dampak *cyberbullying* siswa Sman 3 Lubuk Basung yaitu:

### 1. Pemahaman Peserta Didik tentang Dampak *Cyberbullying* Sebelum Dilaksanakan Layanan Informasi dengan Pendekatan *Problem Based Learning*

Pelaksanaan *pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying*. Untuk kondisi awal pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying* dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 2. *Pretest* tentang pemahaman dampak *cyberbullying***

No	Nama (Inisial)	Skor	Kategori
1	AT	14	Sedang
2	AC	22	Sedang
3	AP	20	Sedang
4	A	22	Sedang
5	DT	19	Sedang
6	DB	24	Tinggi
7	FMS	12	Sedang
8	F	14	Sedang
9	GNH	22	Sedang
10	IE	24	Tinggi
11	KA	12	Sedang
12	MAA	10	Rendah
13	MP	16	Sedang
14	MA	16	Sedang
15	NA	9	Rendah
16	NAS	23	Tinggi
17	PM	11	Rendah
18	PR	26	Tinggi
19	RA	14	Sedang
20	SB	18	Sedang
21	WR	26	Tinggi
Skor Total		374	Sedang
Nilai Rata-Rata		17,8	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bagaimana tingkat pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying* dimana pada kategori tinggi terdapat 5 orang siswa, kategori sedang terdapat 13 orang, kategori rendah terdapat 3 orang. Dari tabel di atas didapatkan skor total yaitu 374 dengan nilai rata-rata 17,8. sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying* pada saat *pretest* berada pada kategori sedang

### 2. Pemahaman Peserta Didik tentang Dampak *Cyberbullying* Sesudah Dilaksanakan Layanan Informasi dengan Pendekatan *Problem Based Learning*.

*Posttest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah diberikan treatment berupa layanan informasi

dengan pendekatan *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman terkait dampak *cyberbullying*. Kondisi pemahaman siswa setelah diberikan layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 3. Posttest setelah pemberian layanan informasi**

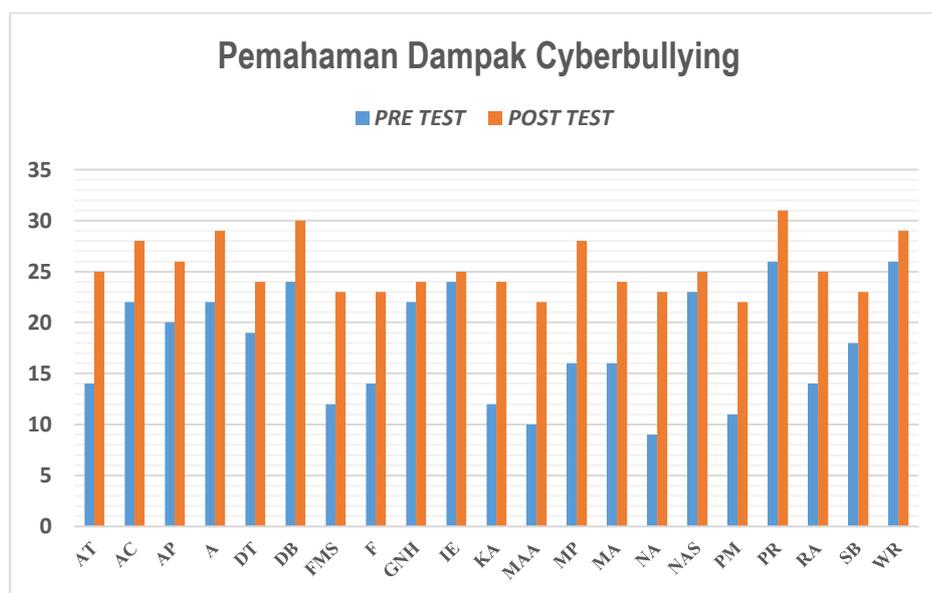
No	Nama (Inisial)	Skor	Kategori
1	AT	25	Tinggi
2	AC	28	Tinggi
3	AP	26	Tinggi
4	A	29	Tinggi
5	DT	24	Tinggi
6	DB	30	Tinggi
7	FMS	23	Tinggi
8	F	23	Tinggi
9	GNH	24	Tinggi
10	IE	25	Tinggi
11	KA	24	Tinggi
12	MAA	22	Sedang
13	MP	28	Tinggi
14	MA	24	Tinggi
15	NA	23	Tinggi
16	NAS	25	Tinggi
17	PM	22	Sedang
18	PR	31	Tinggi
19	RA	25	Tinggi
20	SB	23	Tinggi
21	WR	29	Tinggi
Skor Total		533	Tinggi
Nilai Rata-Rata		25.38	

Pada tabel di atas dapat dilihat bagaimana gambaran tingkat pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying* setelah diberikannya perlakuan berupa layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* dimana hampir keseluruhan siswa memiliki pemahaman kategori tinggi yang mana pada kategori tinggi ini terdapat sebanyak 19 orang dan kategori sedang terdapat 2 orang siswa. Berdasarkan tabel di atas didapatkan skor total yaitu 533 dengan nilai rata-rata yaitu 25.38 sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori pemahaman siswa berdasarkan hasil *posttest* yaitu berada pada kategori tinggi.

### 3. Perbedaan Tingkat Pemahaman Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Layanan Informasi dengan Pendekatan *Problem Based Learning*.

Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* terkait pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying* dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil *pretest* dan *posttest***



Pada saat pemberian *pretest* guna melihat tingkat pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying* peneliti menemukan tiga kategori tingkatan pemahaman siswa yaitu berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi dimana mayoritas tingkat pemahaman siswa terkait dampak *cyberbullying* berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata yaitu 17,8 dan persentase yaitu 55,65 %. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* terjadi peningkatan pemahaman siswa yang cukup baik dengan nilai rata-rata *posttest* yaitu 25,38 dan persentase yaitu 79,32% dimana peningkatan nilai rata-rata yang dialami siswa yaitu sebanyak 7,58 dengan peningkatan persentase yaitu 23.67%. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying*.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan uji *wilcoxon* adalah jika *asymp.sig* lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika *asymp.sig* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak (Wahyono, T., 2012). Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil *asymp.sig* yaitu sebesar 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying*.

*Cyberbullying* menghadirkan tantangan yang serius untuk kehidupan sosial yang harus mendapatkan perhatian dalam dunia digital. Ini merupakan kejadian yang menakutkan bagi semua orang terutama bagi remaja yang berpotensi menyebabkan depresi, harga diri rendah, tidak mampu berkonsentrasi di kelas, turunnya nilai akademik, cemas dan bahkan bunuh diri (Teasley M, 2013). *Cyberbullying* memiliki dampak yang dirasakan bukan

---

hanya korban saja, melainkan pelaku juga akan berdampak. Pada usia remaja banyak perubahan yang dialami seperti perubahan biologis, psikologis maupun perubahan sosial. Kondisi kesehatan mental korban *cyberbullying* dapat ditinjau dari aspek negatif (psychological distress) seperti hubungannya dengan kecemasan sosial, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide dan usaha untuk bunuh diri (Bottino, Regina, Correia, & Ribeiro, 2015). Raskauskas dan Stoltz (2007) memberikan pertanyaan secara terbuka kepada remaja mengenai efek negatif dari *cyberbullying* dan 93% korban melaporkan dampak negatif dengan sebagian besar perasaan sedih, putus asa, dan ketidakberdayaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait dampak *cyberbullying* karena hal ini juga sesuai dengan fungsi layanan informasi itu sendiri yakni membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya sehingga siswa tersebut mampu dalam mengatur dan merencanakan hidupnya sendiri (Winkel & Hastuti, 2006). Sehubungan dengan itu WHO (Pakpahan, dkk., 2021) menjelaskan bahwa semakin banyaknya informasi yang didapat maka dapat menambah pengetahuan individu yang menimbulkan kesadaran sehingga pada akhirnya individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. Pemberian *treatment* berupa layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* memberikan kontribusi yang baik untuk memudahkan siswa secara mandiri mendapatkan pemahaman yang mereka butuhkan terutama berkaitan dengan dampak *cyberbullying* ini hal ini sejalan tentunya dengan fungsi utama dari layanan informasi itu sendiri yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, nilai dan sikap peserta layanan (Prayitno, 2012; Prayitno & Amti, 2013)

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying* antara sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning*. Pada saat pelaksanaan *pretest* didapatkan nilai total sebanyak 374 dengan rata-rata yaitu 17,4 dan frekuensi nya yaitu di angka 55,65 % kemudian setelah diberikan layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* terjadi peningkatan nilai yang mana untuk skor total yaitu sebanyak 533 dengan rata-rata 25,38 dan frekuensi nya meningkat menjadi 79,32%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi dengan pendekatan *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak *cyberbullying*. Layanan dengan pendekatan ini diharapkan dapat terus diterapkan oleh guru di sekolah karena pemberian layanan informasi dengan pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan tidak monoton dan siswa juga bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran

---

## Referensi

- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 184–197.
- Agustina, F. (2019). Analisis perilaku *cyberbullying* di media sosial dan upaya penanggulangannya (pp. 1–6). *INA-Rxiv*.
- Aqib, Z. (2012). *Ikhtisar bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health: *Systematic review*. *Cad. Saúde Pública*, 31(3), 463-475
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyberbullying: bullying in the digital age*. Malden, MA USA: Blackwell Publishing.
- Kunandar. (2010). *Guru profesional*. Jakarta: Rajawali Press
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35-48.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar dan kehidupan*. Bandung: Reika Aditama
- Pakpahan, dkk. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying prevention and response*. New York: Taylor and Francis Group
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Program Profesi Konselor. Jurusan Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raskauskas, J., & Stoltz, A. D. (2007). Involvement in traditional and electronic bullying among adolescents. *Developmental Psychology*. 43(3), 564-575.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of *cyberbullying* in a sample of Indonesian junior high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. 15 (1), 82-91
- Sakban, A. (2019). *Pencegahan cyberbullying di Indonesia*. Deepublish.
- Teasley, M. (2013). Cyberbullying, youth behavior and society. *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 2(1), 1-2.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuniarramah, E., & Adiyanti, M. G. (2019). *Cyberbullying dan remaja: Studi Pendahuluan*
- Yusuf, A. M. (2007). *Metode penelitian*. UNP Press: Padang